



Keywords:

Case Method; Critical Thinking; Creativity Communication Skills ; Collaboratively

Corresponding Author:

Endah Andayani
email :
endahandayani@unikama.ac.id

Case Method: Mengoptimalkan Critical Thinking, Creativity Communication Skills dan Collaboratively Mahasiswa Sesuai MBKM di Era Abad 21

Endah Andayani¹, Rita Indah Mustikowati², Supami Wahyu Setiyowati³, Riril Mardiana Firdaus⁴

¹Pogram Pascasarjana Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Malang, 65148, Indonesia

^{2,3,4} Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Malang, 65148, Indonesia

Email : endahandayani@unikama.ac.id

Abstract

The implementation of the case method have been carried out intensely by all Lecturers at the Faculty of Economics and Business (FEB) in the last 1 (one) year. The case method as one of the methods in accordance with the Merdeka Learning program at the Merdeka campus (MBKM) has opportunities and contributes to improving Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration (4Cs) skills as skills needed in the 21st century era. This study aims to describe implementation of the case method carried out by the lecturer; and analyze the impact of case method learning activities on students perceived by lecturers. This type of research uses qualitative with a case study approach. The Sources of data came from 37 informants, namely all FEB lecturers. The data collection technique using the distribution of a google form-assisted questionnaire which was validated through triangulation; interviews, observations, and data analysis were carried out using descriptive analytical techniques. The results showed that 28 of the 37 lecturers studied had a very good understanding of how to implement the case method in lectures well. The results of the questionnaire analysis also showed that 87% of lecturers stated that case-based learning method was effective in overcoming demotivation in students; anticipating the impact of learning loss as a result of the implementation of online learning that lasts for quite a long time; and inspire students' enthusiasm to master the material more deeply. It is hoped that in future studies, the Faculty will make a policy to require lecturers to use one of the methods according to the MBKM program.

1. PENDAHULUAN

Kebijakan Kemendikbud tentang Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM) dengan program “hak belajar tiga semester di luar program studi” bagi mahasiswa, merupakan langkah nyata untuk meningkatkan kompetensi lulusan, supaya *soft skills* maupun *hard skills* lebih siap dan relevan dengan kebutuhan di era abad 21. Tuntutan untuk menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan yang unggul dan berkepribadian, yang mengakomodasi berbagai program-program *experiential learning* pada jalur yang fleksibel diharapkan mampu memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan *passion* dan bakatnya. Ini merupakan tugas yang berat baik dalam proses pembelajaran yang dilakukan harus mendukung juga strategi pengelolaannya harus berkualitas. Hal ini membutuhkan keterlibatan dan keseriusan dari berbagai unsur civitas akademika maupun mitra kampus. Pembelajaran yang selama ini masih berpusat dengan pola *hard skill*, dan

mengabaikan evaluasi yang berkaitan dengan *soft skill*, terutama yang meliputi evaluasi 4Cs (*Creativity, Critical Thinking, Communication, dan Collaboration*) kurang dapat diwujudkan, smenjadi salah satu indikator rendahnya daya serap lulusan di dunia kerja (PURNAWIRAWAN, 2019).

Pembelajaran di Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) Unikama pada program studi manajemen, akuntansi, dan pendidikan ekonomi selama satu tahun ini belum dilakukan evaluasi metode pembelajaran yang digunakan dosen yang sesuai dengan MBKM, sehingga belum diketahui bagaimana dampaknya pada proses di kelas. Ada sebagian dosen masih dominan menggunakan metode ceramah, dan sebagian lain belum secara optimal menerapkan metode secara tepat untuk mendukung MBKM. Hal ini disebabkan implementasi pembelajaran yang sesuai MBKM yang diterapkan di lingkungan FEB relatif baru dalam pelaksanaannya. Sementara itu dari berbagai hasil penelitian tentang *case method* mayoritas menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode kasus ini sangat efektif diterapkan pada berbagai materi, dimana mampu mempengaruhi hasil belajar baik secara kognitif (pemahaman konsep), afektif, maupun memberikan manfaat yang lebih luas pada pembelajaran yaitu mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi yang lebih baik (Thomas, O'Connor, Albert, Boutain, & Brandt, 2001); (Asfar, Asfar, Aspikal, & Nurwijaya, 2019); (PURNAWIRAWAN, 2019); (Materi, Dan, & Tumbuhan, 2014); (Syarafina, Dewi, & Amiyani, 2017).

Metode *case method* seharusnya mampu mengurangi kesenjangan teori dan praktik, mampu memberikan pengalaman belajar yang kompleks dan kontekstual sehingga dalam pembelajaran metode kasus akan disajikan artikel kasus untuk membantu peserta didik mengaitkan fenomena yang terjadi dan akan dibahas dalam kegiatan diskusi berdasarkan hasil observasi dan perspektif mahasiswa, sehingga mahasiswa tidak hanya menghafal konten tetapi juga dapat mengetahui keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas dalam menyelesaikan masalah, meningkatkan antusias dan motivasi mahasiswa, kemampuan mengkomunikasikan ide/gagasan, serta kemampuan untuk bekerja sama dengan sesama anggota kelompok sehingga menciptakan suasana demokratis dan saling menghargai pendapat orang lain (Anggraeni, 2012); (Wospakrik, Sundari, & Musharyanti, 2020).

Perguruan tinggi yang unggul seharusnya memberikan peluang kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuannya, mengaktualisasikan diri, dan mewujudkan kemandirian. Hal ini tentu menjadi tantangan terbesar bagi para dosen sebagai pihak yang langsung berhubungan dengan mahasiswa. Mahasiswa harus difasilitasi agar bisa menghasilkan suatu capaian prestasi yang hebat dan jangan sampai potensi tetap menjadi potensi. Untuk itu sebagai tenaga pendidik, dosen harus selalu melakukan rekonstruksi pembelajaran, yang saat ini memiliki paradigma yang terus bergeser. Proses pembelajaran yang harus dievaluasi sekarang bukan hanya mahasiswa tetapi juga dosennya, dan satu hal yang harus kita perhatikan adalah sumber belajar yang bisa diperoleh dari berbagai sumber menuntut dosen harus mampu mengimbangnya. Dosen secara berkala harus meng-update RPS, banyak membaca referensi, melakukan riset sesuai kepakarannya, melakukan refleksi terhadap media, sumber, bahan perkuliahan dimana setiap semester harus dilakukan peninjauan terhadap bahan ajar, mengkaitkan kajian baru atau referensi baru atau hasil riset-riset terbaru sebagai sumber belajar, dan metode pembelajaran yang harus diterapkan mengacu pada Indikator Kinerja Utama (IKU) ke 7 yaitu salah satu di antaranya menggunakan metode pembelajaran pemecahan kasus (*case method*). Dengan demikian dosen menjadi salah satu unsur penting dalam menunjang mutu pendidikan, Karena pentingnya posisi dosen dalam suatu perguruan tinggi sehingga perlu adanya evaluasi untuk meningkatkan standar mutu dosen melalui suatu kajian evaluasi kinerja dari setiap dosen pada proses pembelajarannya, sehingga peningkatan kualitas kerja dosen secara langsung ataupun tidak langsung dapat mempengaruhi peningkatan kualitas lulusan, dan terdapat perbedaan yang signifikan kecenderungan berpikir kritis sebelum dan sesudah intervensi berupa integrasi model pembelajaran siklus 5E dengan Case Base Learning (Sakur & Mubarak, 2017); (Kusumawati, Kurniasari, & Khusniyah, 2019).

Peran penting dosen menjadi tolak ukur keberhasilan mahasiswa, oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi terhadap kinerja dari dosen guna melihat sejauh mana pelaksanaan kewajiban yang dibebankan berdasarkan Tri Darma Perguruan Tinggi. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki dosen adalah Kompetensi Pedagogik yang terdiri dari kemampuan merancang pembelajaran, kemampuan

melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan menilai proses dan hasil pembelajaran dan kemampuan memanfaatkan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu metode yang mendukung adalah penggunaan case method sebagai salah satu metode yang direkomendasikan dan sesuai dengan program MBKM. Berdasarkan hal ini, maka perlu diketahui dan dianalisis dampak metode pembelajaran yang sesuai dengan MBKM yaitu melihat penerapan case method di lingkungan dosen FEB Unikama apakah mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dan berkontribusi pada hasil pembelajaran secara optimal, sehingga keterampilan lulusan untuk mencapai 4Cs yaitu *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), *Creativity* (kreativitas), *Communication Skills* (kemampuan berkomunikasi), dan *Ability to Work Collaboratively* (kemampuan untuk bekerja sama) dapat dimiliki lulusan.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi metode *case method* yang dilaksanakan dosen untuk membentuk keterampilan mahasiswa 4Cs pada era abad 21, serta menganalisis dampak kegiatan pembelajaran *case method* yang dilaksanakan dosen untuk membentuk keterampilan mahasiswa 4Cs pada era abad 21 yang dilihat dari perspektif dosen.

Penyajian pembelajaran yang bermakna merupakan suatu hal yang harus diupayakan oleh setiap pendidik. Ketika peserta didik mempelajari suatu hal dan menemukan makna, maka makna tersebut dapat menjadi alasan untuk terus belajar (Nazgul et al., 2020). (Hasanuddin, 2019), menjelaskan bahwa strategi yang efektif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, kreativitas, inovasi, bermakna, membantu peserta didik dalam memecahkan masalah kehidupan nyata, mengasah kemampuan kognitif, manipulatif, mendesain, memanfaatkan teknologi, pengaplikasian pengetahuan serta kemampuan dalam mengombinasikan antara pengetahuan kognitif dan psikomotorik dan membangkitkan rasa ingin tahu yang memicu imajinasi kreatif serta berpikir kritis.

Ciri khas case method yaitu proses pemecahan masalah dilakukan dan diselesaikan oleh anggota tim. Karakteristiknya mengharuskan memasukkan sejumlah variabel baru, terutama faktor manusia. Oleh karena itu, kompleksitas case method tidak hanya berasal dari skala masalah, tetapi juga interaksi kognitif, psikologis, sosial, dan perilaku yang rumit antara anggota kelompok selama proses pemecahan masalah (Lightner, Bober, & Willi, 2010). (Seidel & Godfrey, 2005) berpendapat bahwa ada empat jenis karakteristik utama case method yaitu kognitif, psikomotor, motivasi, dan afektif (interpersonal dan sikap). Kinerja case method ditentukan oleh komposisi keempat jenis disposisi seluruh anggota tim, yang menjadi kompleks. Studi kasus berfokus pada persoalan yang ada dalam situasi atau contoh konkret, tindakan yang mesti diambil dan pelajaran yang bisa dipetik, serta cara-cara menangani atau menghindari situasi semacam itu di masa mendatang.

Secara tradisional, kerja tim dianggap perilaku atau tugas yang terdiri dari anggota tim. Namun, penelitian terbaru menunjukkan sebaliknya. Meta-analisis ekstensif pada 65 studi tentang kognisi tim, menegaskan bahwa komponen kognitif adalah bagian dari konstruksi kerja tim (Mickelsen, 2016). Fenomena kognitif sekelompok orang yang bekerja sama telah dipelajari dalam berbagai bidang dan diberi label dengan istilah yang berbeda. (Gerring, 2007) menunjukkan bahwa proses kognitif kerja tim terjadi pada keduanya yaitu pada tingkat interindividual dan intraindividual. Selama proses case method, tim individu terlibat dalam berbagai proses kognitif, aktivitas, atau perilaku secara mandiri untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Namun, pada saat yang sama, interkoneksi antara proses kognitif individu, aktivitas, dan perilaku yang ditentukan oleh fungsional hubungan saling ketergantungan memungkinkan anggota untuk bekerja secara kolektif sebagai sistem menuju tujuan Bersama

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan case study (studi kasus) untuk mengeksplorasi dan memahami dampak implementasi pembelajaran dosen dalam menggunakan case method terhadap keterampilan 4C (Critical thinking skill, Collaborative skill, Communication skill, dan Creativity skill) mahasiswa secara mendalam. Sumber data berasal dari 37 informan yaitu seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran angket dimana pengumpulan dengan berbantuan google form yang telah divalidasi akan disebar pada seluruh dosen, wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data dilakukan

dengan teknik deskriptif analitis. Analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Keabsahan data hasil angket dan wawancara dilakukan verifikasi kepada 37 Dosen FEB Universitas PGRI Kanjuruhan Malang untuk memastikan hasil angket dan kuisioner. Rekomendasi berupa saran perbaikan terkait hasil pelaksanaan pembelajaran case method berbasis MBKM menjadi hal yang perlu disampaikan untuk perbaikan metode yang sesuai dengan Program MBKM.

3. HASIL PENELITIAN

Analisis Persepsi dan pemahaman Dosen Terhadap Implementasi Case Method dalam Pembelajaran

Peneliti menyebarkan angket/kuisioner melalui google form untuk mengetahui persepsi dan efektivitas implementasi case method dalam pembelajaran di lingkup prodi manajemen, akuntansi dan pendidikan ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. Hasil analisis angket terhadap 10 butir pernyataan yang memuat pemahaman dosen tentang case method; pemahaman dosen sebagai fasilitator yang harus secara aktif mengobservasi, memberi pertanyaan, dan mengarahkan diskusi; kualitas fokus mahasiswa terhadap materi/topik yang dibahas akan lebih baik; kesulitan yang dihadapi dosen pada saat mengimplemmentasikan case method dengan kondisi fasilitas yang kurang mendukung dan adanya motivasi mahasiswa yang rendah; kesulitan dosen menyusun masalah yang relevan dan up to date untuk disampaikan pada mahasiswa; kesulitan implementasi Case method pada 1 semester penuh, karena memerlukan persiapan yang kompleks (alat, problem yang tidak mudah mencarinya, membutuhkan konsep yang kompleks, dan membutuhkan waktu yang cukup lama; kesulitan menilai pengetahuan mahasiswa secara individu ketika menerapkan metode studi kasus secara berkelompok; kemampuan dosen dalam menganalisis dampak yang positif dengan menerapkan case method; efektifitas mengangkat topik dari kehidupan nyata di lingkungan mahasiswa sebagai bahan perkuliahan; keaktifan mahasiswa untuk turut aktif dalam memberikan pendapat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 75,67% dari 37 responden telah memahami dengan sangat baik bagaimana mengimplementasikan metode kasus dalam perkuliahan.

Analisis Dampak Implementasi Case Method pada Keterampilan 4Cs Mahasiswa

Pembelajaran berbasis studi kasus ditujukan untuk membentuk watak dan meningkatkan mutu pembelajaran mahasiswa, melalui penguasaan kecakapan hidup yang meliputi kecakapan personal, sosial, intelektual, vocational dan memiliki kompetensi belajar sepanjang hayat. Pembelajaran berbasis studi kasus mengajak mahasiswa untuk mampu menganalisis secara mendalam masalah-masalah yang bersifat otentik, relevan dan dipresentasikan dalam suatu konteks, sedangkan pertanyaan, pengalaman, formulasi serta penyusunan konsep tentang permasalahan yang mereka ciptakan. Melalui pembelajaran berbasis studi kasus mahasiswa diharapkan dapat menyimpulkan alternatif-alternatif pemecahan masalah secara kolaboratif, mahasiswa berkolaborasi mendiskusikan data dan informasi yang relevan dengan permasalahan dan sekaligus menyimpulkan alternatif-alternatif pemecahan yang dihasilkan, mahasiswa mampu menguji solusi permasalahan, dengan cara alternatif permasalahan yang terpilih didiskusikan secara komprehensif dengan membuat sketsa, menulis dan membuat plot.

Hasil analisis angket terhadap 10 butir pernyataan dampak implementasi pembelajaran berbasis studi kasus terhadap keterampilan berkomunikasi (communication skill) menyatakan bahwa 96,2% mahasiswa yang mengikuti pembelajaran berbasis studi kasus memiliki keterampilan dalam menyampaikan informasi dengan benar dan memastikan penerima informasi dapat memahami pesan yang disampaikan, mahasiswa lebih suka berdiskusi dan menerima pendapat orang lain, mahasiswa mampu berkomunikasi mahasiswa secara lisan, mahasiswa mampu meningkatkan keterampilan dalam mengelola dan memanfaatkan teknologi serta sumber digital lainnya pada saat menyampaikan ide/pendapat, mahasiswa mampu meningkatkan keterampilan dalam berinteraksi secara kooperatif dalam satu kelompok kerja serta mampu memberikan rekomendasi alternatif-alternatif penyelesaian masalah secara komprehensif. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berbasis studi kasus mampu meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam berkomunikasi dengan baik dan mampu menyampaikan pendapat, dapat memunculkan jiwa

kepemimpinan didalam kerja kelompok, dapat berkolaborasi, mampu berpikir secara kritikal, memahami teori dan prakteknya di lapangan.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dosen pada dasarnya mampu mengaplikasikan setiap tahapan dalam pembelajaran studi kasus dimana dalam metode studi kasus berisi penjelasan tentang masalah, kejadian atau situasi tertentu, kemudian mahasiswa ditugasi mencari alternatif pemecahannya kemudian metode ini dapat juga digunakan untuk mengembangkan. Pada pembelajaran studi kasus Dosen menyadari bahwa mereka hanya sebagai fasilitator perkuliahan yang bertugas mengobservasi, memberi pertanyaan, dan mengarahkan diskusi dan pembelajaran berpusat pada aktivitas belajar mahasiswa/student center learning akan tetapi proses perkuliahan berjalan dengan sangat berkualitas.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara terhadap 13 dosen yang menyatakan bahwa case method adalah bentuk metode pembelajaran dengan memberikan permasalahan/kasus pada mahasiswa, dimana problem yang dibawa adalah permasalahan yang ditetapkan oleh dosen sesuai dengan materi yang akan dipelajari, atau masalah dilingkungan mahasiswa yang relevan dengan materi dan dibawa oleh mahasiswa dalam kelas. Hasil akhir pembelajaran berupa alternatif-alternatif penyelesaian masalah yang disajikan dalam bentuk rekomendasi penyelesaian masalah dan diimplementasikan oleh mahasiswa dalam kehidupan nyata, sehingga berguna bagi mahasiswa dan pembelajaran menjadi bermakna. Melalui pembelajaran berbasis studi kasus materi yang diajarkan lebih mudah dipahami peserta didik, serta memberikan pengalaman belajar kontekstual dan meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan, serta mampu berkolaborasi di antara teman sejawat untuk bersama-sama menyelesaikan masalah dengan komprehensif. Selanjutnya akan dipresentasikan di kelas dan ini untuk menumbuhkan keterampilan untuk berkomunikasi secara lisan.

Selain itu, berdasarkan hasil analisis angket menyatakan bahwa 87% dosen merasa pembelajaran berbasis studi kasus dapat mengatasi demotivasi pada mahasiswa dan mengantisipasi dampak learning loss sebagai akibat dari implementasi pembelajaran daring yang berlangsung cukup lama. Hal ini ditunjang dengan hasil pengamatan peneliti terhadap pembelajaran daring yang telah berjalan selama masa covid_19, mahasiswa mengalami penurunan motivasi belajar. Mahasiswa cenderung kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, mayoritas kurang aktif dalam tanya jawab, hingga tindakan menonaktifkan kamera karena metode ceramah yang monoton dan kurangnya variasi pembelajaran dari dosen pengampu. Ketika dosen menerapkan pembelajaran studi kasus, mahasiswa lebih tertarik terhadap topik/materi yang sedang dibahas, aktif dalam berdiskusi, serta antusias untuk bertukar pendapat dengan teman satu kelompoknya. Hal ini berdampak positif terhadap penguasaan mahasiswa terhadap materi lebih mendalam.

Penguatan materi melalui metode kasus dilakukan dosen dengan cara yang variatif. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu dosen menyatakan “pelaksanaan case method dikelas kami dilakukan dengan mengambil satu contoh kasus yang berkaitan dengan tema yang relevan pada pertemuan tersebut, kami membentuk 2 (dua) kelompok pro dan kelompok kontra, mereka akan diposisikan seolah olah mengalami kasus tersebut dengan perspektifnya masing masing dan mahasiswa akan beradu argumet secara ilmiah terkait kasus tersebut”. Respon mahasiswa terhadap implementasi pembelajaran berbasis studi kasus sangat positif. Berdasarkan hasil wawancara, Dosen menyatakan “mahasiswa sangat antusias dengan penerapan model studi kasus, karena mereka merasa suasana pembelajaran lebih menyenangkan, mereka memiliki kebebasan dalam berpendapat, menyusun sendiri ide-ide yang mereka miliki untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang kompleks”.

Pada penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode kasus ini, dosen harus mampu menyusun masalah yang relevan dan up to date untuk disampaikan pada mahasiswa. Sedangkan berdasarkan hasil analisis butir angket menyatakan bahwa lebih dari 30% dosen merasa kesulitan untuk menyusun permasalahan-permasalahan yang faktual dan kontekstual. Dosen merasa bahwa metode kasus sulit dilaksanakan untuk 1 semester penuh, karena memerlukan persiapan yang kompleks seperti alat, masalah yang relevan, konsep dan analisa yang kompleks, serta membutuhkan durasi belajar yang cukup lama. Berdasarkan hasil wawancara, dosen menyatakan bahwa dalam 14 kali pertemuan, ada satu atau dua kasus yang dimasukkan di pertemuan tertentu yang dapat diaplikasikan sesuai konsep case method. Selanjutnya, mahasiswa dapat mempresentasikan keputusan apa yang telah dibuat, dan

memberikan mahasiswa lain untuk memberikan feedback atas keputusan yang dibuat oleh kelompok lainnya.

Selain itu, kelemahan penerapan metode kasus adalah sulitnya memberikan penilaian individu. Berdasarkan hasil analisis angket, lebih dari 35% dosen merasa kesulitan untuk menilai peningkatan kompetensi masing-masing mahasiswa karena dalam pembelajaran studi kasus didominasi dengan aktivitas pembelajaran kelompok. Dosen harus secara detail mengidentifikasi peran dan antusias setiap mahasiswa dalam kelompok untuk memberikan penilaian yang otentik dan adil. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa mahasiswa yg kurang aktif akan semakin tertinggal, tidak semua mahasiswa mendapat kesempatan karena waktu terbatas, case method biasanya multidisipliner, jadi mahasiswa perlu pengetahuan yg luas.

Selain itu, implementasi pembelajaran berbasis studi kasus juga berdampak pada keterampilan berkolaborasi mahasiswa (collaboration skill). Hasil analisis angket terhadap 10 butir pernyataan menyatakan bahwa 94,6% mahasiswa yang mengikuti pembelajaran berbasis studi kasus memiliki sikap sosial yang positif dengan mahasiswa lain untuk berkolaborasi menyelesaikan kasus, mampu membangun kerja tim dan meningkatkan sikap dan karakter kepemimpinan bagi mahasiswa, mahasiswa berkesempatan untuk memberikan saran dan pendapat terkait solusi permasalahan yang dibahas dalam setiap kelompok untuk menghasilkan solusi yang terbaik, mahasiswa mampu berinteraksi dan belajar dengan teman sebaya (saling memberi umpan balik), mahasiswa mampu mengakui keterampilan, pengalaman, kreativitas, dan kontribusi dari mahasiswa yang lain, serta mahasiswa mampu mendukung keputusan kelompok.

Implementasi pembelajaran berbasis metode kasus juga berdampak pada keterampilan berpikir kritis mahasiswa (critical thinking skill). Hasil analisis angket terhadap 5 butir pernyataan menyatakan bahwa 95,8% mahasiswa yang mengikuti pembelajaran berbasis studi kasus menggunakan perspektif dan strategi yang berbeda yang dapat diusulkan anggota kelompok dalam menyelesaikan masalah, mahasiswa mampu berpikir HOTS (High Order Thinking Skill) yang diakomodir melalui taksonomi Bloom Level 4 ke atas yaitu kemampuan Analisis dan Sintesis, mengevaluasi dan mengkreasi, mahasiswa mampu memahami pengetahuan dan konsep essensial lebih cepat dan mampu menganalisisnya lebih mendalam, mahasiswa mampu mengidentifikasi kebutuhan belajarnya dan menggunakan sumber-sumber belajar yang ada secara memadai, mahasiswa mampu melakukan refleksi diri terhadap pengalaman belajarnya.

Di sisi lain, implementasi pembelajaran berbasis studi kasus juga berdampak pada keterampilan berpikir kreatif mahasiswa (creativity skill). Hasil analisis angket terhadap 7 butir pernyataan menyatakan bahwa 95,8% mahasiswa yang mengikuti pembelajaran berbasis studi kasus mampu membentuk pengetahuan berdasarkan skemata yang dimiliki oleh mahasiswa sehingga pembelajaran lebih bermakna, mahasiswa memiliki keleluasaan belajar secara mandiri dan lebih dewasa dalam memberikan solusi permasalahan, mahasiswa mampu memiliki kesempatan untuk berfikir kreatif dalam membuat alternatif penyelesaian masalah dengan lebih baik, meningkatkan kepekaan sosial mahasiswa terhadap permasalahan di lingkungan sekitar, serta mahasiswa mampu mengolah informasi terbatas dan ambiguitas, berpikir secara profesional dan disiplin.

Namun, dalam penerapannya pembelajaran berbasis studi kasus juga memiliki beberapa kelemahan. Berdasarkan hasil wawancara, responden menyampaikan bahwa implementasi pembelajaran menggunakan case method membutuhkan alokasi waktu yang panjang serta perencanaan lebih banyak dan matang untuk mencapai keberhasilan, dosen juga harus selalu up date permasalahan yang berkembang di masyarakat sesuai dengan materi yang dibahas di kelas, dosen terkadang mengalami kesulitan dalam menetapkan permasalahan yang relevan dengan topik. Selain itu, kondisi peserta didik yang kurang mendukung seperti halnya ketika awal perkuliahan sampai dengan pertemuan ke-4 mahasiswa cenderung malu-malu dalam menyampaikan ide-ide baru (khususnya pada mahasiswa baru dan terkadang ada mahasiswa yang malas/berkemampuan rendah yang kurang aktif, sehingga ketika mereka harus bekerja secara berkelompok, jawaban atau alternative penyelesaian masalah biasanya hanya dari peserta didik yang dominan, sehingga penilaian yang adil sulit dilakukan. Pembelajaran berbasis studi kasus sulit di implementasikan pada kelas besar, memerlukan waktu yang lebih lama untuk memancing kemampuan memecahkan masalah yang diberikan.

Berdasarkan permasalahan diatas, strategi pembelajaran yang dilakukan dosen dalam implementasi pembelajaran case method adalah dengan merencanakan kegiatan pembelajaran berbasis

case method dan menuliskannya dalam RPS secara detail, dan dimanage dengan baik. Dosen harus selalu melakukan kegiatan refleksi materi yang dikaitkan dengan persoalan riil dan relevan dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan tertentu serta menggunakan berbagai macam sumber yang relevan sebagai acuan. Strategi selanjutnya adalah dosen harus up date materi baik dari buku, jurnal, artikel, media sosial, konferensi, pertemuan ilmiah, webinar, workshop, dll sehingga akan ditemukan persoalan yang terbaru dan sangat berguna bagi kehidupan mahasiswa. Strategi yang tak kalah penting adalah pemberian motivasi dan peluang kepada mahasiswa secara adil dan terus menerus sehingga keberanian mahasiswa dalam menyampaikan pendapat dan berdiskusi dengan anggota kelompoknya akan berkembang dengan baik serta jika diperlukan perlu ada motivasi negatif dari dosen (berupa ancaman nilai) semata mata untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa dan menumbuhkan keberanian dan semangat untuk menyampaikan ide-ide barunya.

Berdasarkan pertimbangan manfaat bagi mahasiswa dimana metode studi kasus dapat memberikan pengalaman belajar kompleks, kontekstual dan menyenangkan bagi peserta didik serta hal ini sejalan dengan tujuan program MBKM dimana pembelajaran yang didapatkan peserta didik diharapkan lebih kontekstual, relevan dan kontributif untuk menciptakan sumberdaya yang kompetitif dan unggul maka Fakultas harus membuat kebijakan bahawa case method menjadi kewajiban bagi dosen untuk penerapannya, sehingga wajib menjadi salah satu metode yang digunakan dan harus tertuang di Rancangan Perkuliahan Semester (RPS). Setiap Prodi segera mengadakan workshop RPS yang menggunakan case method sebagai salah satu metode yang digunakan. Jika pandemi covid-19 berakhir, sangat perlu dukungan praktik langsung terkait case method berbantuan alat-alat yang ada di laboratorium. Hal ini dimaksudkan agar selain mahasiswa dapat berpikir kritis tentang kasus tertentu, juga memiliki pengalaman belajar riil dari kasus yang dipraktikkan di laboratorium atau praktik di lapangan.

Meskipun Metode kasus (case method) merupakan pembelajaran partisipatif berbasis diskusi untuk memecahkan kasus atau masalah. Penerapan metode ini akan mengasah dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis untuk memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan kreativitas, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan mahasiswa dapat merasakan manfaat dari pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung berkaitan dengan kehidupan nyata, mahasiswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi dan menerima pendapat dari orang lain, dan menanamkan sikap sosial yang positif antarmahasiswa. Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat kekurangan dalam implementasi case method seperti suasana kelas menjadi gaduh/ramai; banyak waktu yang terbuang dalam pembagian kelompok; dosen harus meluangkan waktu lebih, kurang efektif jika case method diberikan secara individual sehingga rekomendasi hasil diskusi menjadi kurang variatif dan kurang perspektif mahasiswa yang beragam ide-idenya; memerlukan persiapan pembelajaran meliputi alat, problem, dan konsep yang kompleks, terkadang tidak mudah mencari dan menemukan permasalahan yang relevan dan membutuhkan waktu yang cukup lama..

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi case method menjadi salah satu metode yang sesuai dengan program MBKM dan secara nyata mampu memberikan peluang untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa yaitu Creativity Skills, Critical Thinking Skills, Communication Skills, dan Collaboration Skills (4Cs), sehingga kualitas lulusan menjadi lebih baik dan berdampak pada masa tunggu yang relatif pendek. Case method seharusnya menjadi metode yang wajib dimasukkan sebagai salah satu metode dalam penyusunan Rencana Perkuliahan Semester (RPS) melalui kebijakan akademik yang ditetapkan oleh Dekan FEB Unikama, sehingga ke depan diharapkan case method ini dapat dikur tingkat efektifitasnya dalam membangun kompetensi mahasiswa pada abad 21 yang membutuhkan kolaborasi yang seimbang antara dosen dan mahasiswa.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, L. (2012). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Hubungan Internasional. *Media Komunikasi FIS, 11*(Education), 1–15.
- Asfar, A., Asfar, A., Aspikal, A., & Nurwijaya, S. (2019). Efektivitas Case Based Learning (CBL) Disertai Umpan Balik Terhadap Pemahaman Konsep Siswa. *Histogram : Jurnal Pendidikan Matematika, 3*(5), 29–45. <https://doi.org/10.31100/histogram.v3i1.293>
- Gerring, J. (2007). *Comparative Political Studies Is There a (Viable) Crucial-Case Method?* 40(3), 231–253. <https://doi.org/10.1177/0010414006290784>
- Hasanuddin, S. (2019). PENGEMBANGAN EMPLOYABILITY SKILL MAHASISWA VOKASI MELALUI PEMBELAJARAN STEM-PROJECT BASED LEARNING. *SemanTECH, 3*(4), 210–217.
- Kusumawati, W., Kurniasari, N., & Khusniyah, Z. (2019). Pengaruh Integrasi Model Pembelajaran Siklus 5E Dengan Case Based Learning (Cbl) Terhadap Kecenderungan Berfikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Edunirsing, 3*(1), 43–58.
- Lightner, S., Bober, M. J., & Willi, C. (2010). *TEAM-BASED ACTIVITIES TO PROMOTE ENGAGED LEARNING.* 55(1), 5–18. <https://doi.org/10.3200/CTCH.55.1.5-18>
- Materi, S., Dan, H., & Tumbuhan, P. (2014). Penerapan Metode Case Study Untuk Mengoptimalkan Hasil Belajar Siswa Materi Hama Dan Penyakit Tumbuhan. *Lembaran Ilmu Kependidikan, 43*(2), 79–84.
- Mickelsen, L. J. (2016). Realizing Improvement through Team Empowerment (RITE): A disciplinary Improvement Program. *Radiographics, 36*(7), 2170–2183.
- Nazgul, K., Anar, B., Baglan, Z., Moldir, S., Sadvakasova, G., & Nishanbayeva, S. (2020). Preservice Teachers ' Opinions on the Use of Technology in Education. *International Journal of Emerging Technologies in Learning, 15*(23), 182–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.3991/ijet.v15i23.18831>
- PURNAWIRAWAN, O. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian 4C (Creativity, Critical Thinking, Communication, Dan Collaboration) Sistem Pembelajaran Abad Dua Satu Dalam Pengajaran Bidang Produktif Sekolah Menengah Kejuruan Tesis. *Hakim.*
- Sakur, S. B., & Mubarak, A. Al. (2017). Evaluasi Kinerja Dosen Menggunakan Metode Extend Analysis pada Fuzzy Analytic Hierarchy Process (FAHP) (Studi Kasus pada Politeknik Negeri Nusa Utara). *Jurnal Ilmiah Tindalung, 3*(2), 88–97.
- Seidel, R., & Godfrey, E. (2005). Project and Team based Learning : An Integrated Approach to Engineering Education. *4th ASEE/AaeE Global Colloquium on Engineering Education.*

- Syarafina, D. N., Dewi, E. R., & Amiyani, R. (2017). Penerapan Case Based Learning (CBL) sebagai Pembelajaran Matematika yang Inovatif. *Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY*, 243–250.
- Thomas, M. D., O'Connor, F. W., Albert, M. L., Boutain, D., & Brandt, P. A. (2001). Case-based teaching and learning experiences. *Issues in Mental Health Nursing*, 22(5), 517–531. <https://doi.org/10.1080/01612840152393708>
- Wospakrik, F., Sundari, S., & Musharyanti, L. (2020). Pengaruh penerapan metode pembelajaran case based learning terhadap motivasi dan hasil belajar mahasiswa. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(1), 30–37. <https://doi.org/10.31101/jhes.515>